

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan²

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.³

¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 214

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal.11

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan⁴

Dengan pengertian diatas bahwa strategi ini di ciptakan untuk memperoleh tujuan utama belajar dan pembelajaran.

2. Strategi Belajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar dalam konsep islam itu memiliki arti yang berbeda dan pada dasarnya sebagai berikut :

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, selain itu juga perlu seorang guru mendoakan kepada siswanya tidak cukup

⁴ Ibid., hal 12

- hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas yang demikian itu ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadl (keutamaan).
- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah. Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.⁵

3. Macam-Macam Strategi

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan. Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁶

Dalam pengertian tersebut macam-macam strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a. Strategi pembelajaran Ekspositori

⁵ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*, (Surabaya: Al-hidayah, Tt), hal. 12

⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁷

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.⁸

Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan.⁹

⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 106.

⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 75

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 116.

b. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.¹⁰

Dalam strategi pembelajaran inquiry ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah :

- 1) Orientasi

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014) hal. 48

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka – teki.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasar hasil pengujian hipotesi.¹¹

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 120-121

penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.¹²

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

1) Metode problem solving

Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

2) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

d. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Strategi pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹³

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

1) Metode eksperimen

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 1985), hal. 166

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 71

Siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

2) Metode tugas atau resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

3) Metode latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.¹⁴

4) Metode karya wisata

Teknik karya wisata adalah teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Siswa diajak untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi.

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

e. Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.¹⁵

Karakteristik pembelajaran kontekstual:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mngoreksi antar teman (learning in a group).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.

¹⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13

7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁶

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

1) Metode demonstrasi

Guru memperagakan materi apa sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

2) Metode sosiodrama

Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial disekitar siswa untuk memberikan contoh kepada siswa, sehingga siswa lebih paham.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

¹⁶ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, 2009, hal.42.

anaknyanya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁷

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹⁸

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 392

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁹

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam islam, tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain adalah:²⁰

- a. Mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan cara mengajarkannya.

Al-ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya.

- a. Mengikuti jejak rosulullah dalam tugas dan kewajibannya
- b. Menjadi teladan bagi anak didik.
- c. Menghormati kode etik guru

Dari penjelasan di atas itu tugas guru PAI ataupun guru umum sangat sama yaitu, mendidik, mengajar, dan memperingati jika murid itu sendiri melakukan kesalahan. Akan tetapi guru pai ini lebih condong menerapkan atau memberikan ilmu-ilmunya kepada murid-murid dan juga di terapkan atau di amalkan setiap hari serta masih sejalan atau sejalan dengan syariat Islam.

¹⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.62

²⁰ Khoiron Rosyidi, *Pendidikan PROFENTIK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 180-181.

3. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah swt

Guru sesuai tujuan ilmu pendidiki islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 Artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²¹

c. Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.²²

4. Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk:²³

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai UndangUndang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.

²³ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal.38-39

- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (guidance worker).

5. Kompetensi Guru

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁴

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).

C. Kajian Tentang Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Aqidah merupakan sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

²⁴ Muhaemin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005),hal. 172

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.²⁵

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, Jama' dari "al-khuluku" dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan "al-khalku" yang berarti kejadian yang bersifat lahiriyah, sedang al-khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela. Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.²⁶

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta :AMZAH, 2016), hal. 1

²⁶ Muhammad Al-ghazali, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012) hal . 9-

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun terhadap masyarakat. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik sebelumnya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek aqidah dan aspek yang kedua adalah aspek akhlak. Aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan aqidah, wawasan tentang aliran-aliran tentang aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhiid seperti tauhiid uluhiyyah, tauhiid rububiyyah, tauhiid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak

tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar.

Setelah mendapatkan pendidikan Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan dari aspek tauhid. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

D. Strategi Mengembangkan Budaya Religius Dalam Sekolah

1. Nilai Religius

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang „di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini di sebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.²⁸

Nilai- nilai agama diantaranya adalah:

- a. Mengamalkan ibadah diantaranya adalah sholat.
- b. Membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan.
- c. Menghormati ketua orang tua, guru dan lainnya.
- d. Menjalani silahturohmi.
- e. Sabar.²⁹

2. Budaya Sekolah

²⁸ Lias Sudibyo, dkk. Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013), hal. 32

²⁹ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 104

Budaya berasal dari kata sansekerta “budhayah”, sebagai bentuk jama’ dari buddhi, yang berarti budi atau akal.³⁰ Istilah “budaya” mula mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Aspek budaya merupakan hakikat kodrat manusia, salah satu sisi aspek budaya ini berakar sari tiga potensi kejiwaan manusia yaitu cipta, rasa dan karsa. Potensi cipta mempunyai daya bersifat kreatif, rasa mempunyai daya kepekaan dan potensi karsa mengandung daya motivasi. Dengan kemampuan tiga potensi kejiwaan, manusia selalu cenderung untuk membuat perubahan yang berguna bagi kelangsungan dan

³⁰ Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial...*, hal. 29

perkembangan kehidupannya. Sebab, tanpa perubahan dan perkembangan itu, mustahil manusia mampu melangsungkan kehidupannya. Seluruh daya dan upaya untuk menciptakan perubahan dan perkembangan itulah yang disebut kebudayaan.

Oleh sebab itu seluruh kegiatan pendidikan perlu diakarkan pada masalah pembudayaan. Yaitu, menumbuhkan dorongan hidup untuk hidup dinamis dan kreatif dalam perimbangan lahir-batin, individu-social, dan religius-alamiah. Jika orientasi pendidikan adalah memang pembudayaan, maka didalam kehidupan social manusia dapat tumbuh nilai-nilai keadilan, sehigga pada dasarnya kesejahteraan social.

Kebudayaan selalu actual dalam prosesnya, maka pasti akan selalu berada dalam perubahan. Sedangkan pendidikan sasaran utamanya adalah perubahan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia menjadi cerdas spiritual, intelektual, dan moral. Dengan kecerdasan tersebut, diharapkan manusia mampu mengembangkan kehidupan individual, social, dan religiusnya menuju pencapaian tujuan kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa seluruh langkah kegiatan pendidikan adalah berupaya mengembangkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Sebaliknya, seluruh materi kebudayaan menjadi isi dari pendidikan. Dengan hubungan sedemikian itu, proses kegiatan pendidikan semakin jelas arahnya. Adapun arah kegiatan pendidikan itu adalah membuat di dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai kebudayaan.

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³¹

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³²

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hal. 75

³² Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 293

pada keberagaman siswa baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Selain yang disebutkan diatas masih banyak yang perlu di tanamkan dan di kenalkan kepada siswa-siswi agar mengerti akan pentingnya budaya. Apalagi budaya ini menyangkut tentang keagamaan yang mana peserta didik sendiri harus mengamalkan dan juga mengetahuinya. Sedangkan kita sebagai calon pendidik yang berkedok agama harus memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap peserta didik akan pentingnya budaya yang mana ada hubungannya dengan agama.

Apa yang sudah di jelaskan di atas tadi hanya sebagai pengertian atau wawasan kita yang mana nanti sebagai bahan kita untuk mengajarkan pentingnya budaya terutama budaya religius sendiri. Jika seorang peserta didik ini sudah mau mempelajari akan pentingnya budaya religius maka itu nanti akan dengan sendiri paham akan arti budaya dan langsung menerapkan, sedangkan tugas kita sebagai pendidik hanya mencontohkan yang baik tentang budaya religius sendiri. Dengan adanya itu semua maka peserta didik yang ada di sekolah tersebut menerapkan budaya religius di madrasah tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi yang terkait dengan judul penulis, mengenai strategi

guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anissa Noerrohmah tahun 2015 "Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMK PGRI Tulungagung"	1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. 2) faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religiusitas	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian
2.	Arini Ulfata Hidayah, tahun 2018 "Upaya Guru Akhlak Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mtsn 1 Tulungagung"	1) Guru memberi motivasi secara lisan dan tulisan, memberikan sanksi bagi siswa siswi yang tidak melaksanakan budaya religius yang ditetapkan di madrasah, juga melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. 2) guru membimbing dengan memberikan ceramah dan nasihat secara lemah lembut berupa penanaman keimanan, memberitahukan akibat perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, serta memberikan nasihat dari cerita yang benar-	Pada penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religiusitas	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya.

		<p>benar terjadi.</p> <p>3) Guru memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung adalah guru memberi contoh busana yang sopan santun, guru memberi contoh perilaku terpuji seperti memberi contoh siswa gemar shalat dhuha, shalat berjamaah, guru memberi contoh siswa melalui kisah nabi terdahulu, kisah kehidupan, dan pengalaman pribadi guru.</p>		
3.	<p>Amilia Aminin, tahun 2018</p> <p>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung”</p>	<p>1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas berupa program keagamaan yang telah dibuat oleh sekolah.</p> <p>2) faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu : Program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru lain, serta kesadaran siswa. Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, latar belakang keluarga siswa, kurangnya SDM Guru PAI, alokasi waktu pembelajaran PAI yang singkat, serta pengaruh kemajuan IPTEK.</p> <p>3) Dampak strategi yang dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa yaitu</p> <p>Tumbuhnya sikap</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, sama-sama mengkaji tentang religiusitas</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya</p>

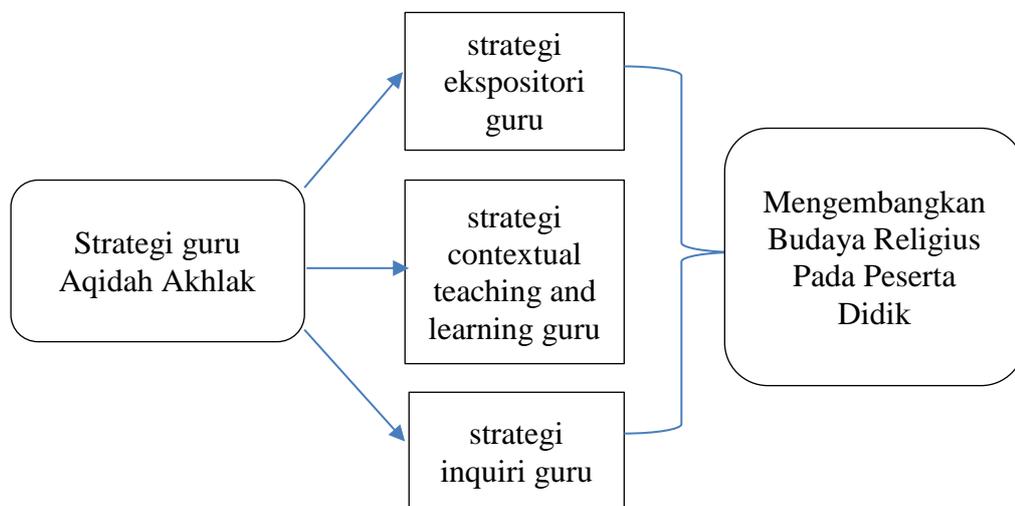
		kedisiplinan, kejujuran, menghormati dan menyayangi serta menumbuhkan sikap dermawan	
--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dapat digambarkan bahwa “Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma’arif Tulungagung”, tidak lepas dari strategi ekspositori guru, strategi contextual teaching and learning guru, strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA’arif Tulungagung

Dalam paradigma penelitian tentang Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma’arif Tulungagung adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dinaungi oleh Guru Aqidah Akhlak dan dibantu oleh para pendidik yang lain di MA Al-Ma'arif Tulunaggung diantaranya yaitu menggunakan strategi ekspositori guru, strategi contextual teaching and learning guru, strategi inquiri guru. Strategi tersebut juga selalu didiskusikan dengan Wakil Kepala Kurikulum, agar tercapainya mufakat dan terpenuhinya semua visi dan misi madrasah.